

EFEKTIVITAS KINERJA PUSAT PEMULIHAN GIZI CAHAYA HUSADA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Zakia Ulfa¹, Afriva Khaidir²,

¹)Administrasi Publik, FIS, Universitas Negeri Padang, JL.Prof.Dr Hamka, Air Tawar Barat, Padang, 25173

²)Administrasi Publik, FIS, Universitas Negeri Padang, JL.Prof.Dr Hamka, Air Tawar Barat, Padang, 25173

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 6 Mei 2019
Direvisi: 7 Mei 2019
Diterbitkan: 8 Mei 2019

KATA KUNCI

Pelayanan, Kesehatan, Gizi Buruk.

KORESPONDEN

No. Telepon:
081267949624

E-mail:
Zakiaulfa33@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan gizi buruk yang tidak kunjung selesai dan menjadi masalah serius yang harus ditanggulangi. Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi melalui Dinas Kesehatan berupaya menanggulangi masalah gizi buruk dengan mendirikan Therapeutic Feeding Center atau Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan mendeskripsikan (1)Pelaksanaan program yang dilakukan Pusat Pemulihan Gizi dalam menanggulangi kasus gizi buruk;(2)efektivitas kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam penanggulangan gizi buruk; (3)faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program pusat pemulihan gizi. Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan menggunakan pedoman wawancara dan catatan lapangan. Teknik menguji keabsahan data dengan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi kesimpulan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kejelasan tujuan yang akan dicapai, Penyusunan program yang tepat, kejelasan strategi, tersedianya sarana

dan prasarana serta proses analisis dan perumusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja dari Pusat pemulihan gizi yang masih kurang efektif disebabkan berbagai kendala dalam pelaksanaan program yang dimiliki sebagai upaya penanggulangan gizi buruk.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan Individu, Keluarga serta masyarakat yang dapat diperoleh melalui berbagai upaya yang dilakukan. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk memenuhi kewajiban dalam mewujudkan hak atas kesehatan terutama kesehatan Ibu dan Anak (Sugyati:2017). Saat ini kualitas kesehatan masyarakat Indonesia diindikasikan menurun, hal ini disebabkan dua jenis persoalan yaitu masalah kesehatan yang bersifat luar biasa dan temporer yang menyebabkan dampak yang sangat besar, contohnya flu burung. Persoalan yang kedua ialah ancaman kesehatan yang berpotensi berulang setiap tahun, contohnya seperti wabah demam berdarah, polio, serta penyakit yang berkaitan dengan gizi, baik yang berupa gizi buruk, kelaparan, dan busung lapar yang masih banyak terjadi hingga saat ini (Ticoalu:2013)

Masalah gizi buruk menjadi salah satu persoalan serius yang terus terjadi di Indonesia. Gizi buruk adalah bentuk terparah dari proses terjadinya kekurangan gizi. Hingga saat ini, Indonesia masih saja bergelut dengan empat masalah gizi utama, antara lain, Kekurangan energi dan protein, Kekurangan Vit A, Anemia gizi besi serta Kekurangan Yodium (Ismail:2016). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013 diketahui bahwa Provinsi Riau berada pada urutan 15, Artinya Provinsi Riau berada dalam kondisi prevalensi tinggi dan serius terhadap gizi buruk.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu daerah dengan kasus gizi buruk yang tertinggi di Provinsi Riau. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2017 terdapat 7 Kasus gizi buruk dan 3 kasus gizi kurang yang terjadi, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2016. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi ialah membangun Pusat Pemulihan Gizi yang kedudukannya diatur oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi Nomor 37 Tahun 2001. Berdasarkan aturan tersebut pada Desember 2012 terbentuklah *Therapeutic Feeding Centre* atau Pusat Pemulihan Gizi yang berlokasi di UPTD Kesehatan Kecamatan Kuantan Tengah dan aktif beroperasi pada 2013.

Beberapa program yang dilakukan oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam rangka menanggulangi gizi buruk yaitu Revitalisasi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Program posyandu merupakan komponen dari program nasional dalam pemberian pelayanan gizi serta pemantauan pertumbuhan dasar ditingkat masyarakat. namun saat ini posyandu menjadi titik awal bagi PPG dalam mendeteksi adanya balita yang mengalami masalah dengan gizi buruk. Program selanjutnya ialah Pemberian makanan tambahan (PMT) dan Makanan pendamping ASI bagi balita gizi buruk pasca menerima perawatan di PPG.

Makanan tambahan yang diberikan terdapat empat jenis yang terdiri dari Entrakid, Vinerol, Susu Lactogen serta Biskuit. Hal ini dilakukan agar gizi balita tetap terpenuhi pasca perawatan yang dilakukan di PPG.

Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dibangun dengan harapan dapat menjadi wadah untuk memberikan perawatan kepada anak penderita gizi buruk dengan melibatkan keluarga dalam melaksanakan perawatan. Sebab peranan aktif keluarga dalam penanganan pasien gizi buruk dapat mempercepat proses penyembuhan dan dirasa lebih efektif (Wijanarko:2013).

Namun dalam pelaksanaan program yang dilakukan oleh PPG Cahaya Husada masih ditemukan berbagai masalah seperti jumlah kasus gizi buruk yang semakin meningkat pada tahun 2017, selain itu peranan kader kesehatan disetiap desa yang cenderung bersikap kurang aktif dan kurangnya sosialisasi yang menyebabkan kurang tanggapnya masyarakat terhadap program yang dilakukan oleh Pusat Pemulihan Gizi. Menurut beberapa kader kesehatan yang memiliki tugas mendeteksi balita yang mengalami kasus gizi buruk menyatakan bahwa kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh bidan desa maupun kader kesehatan menjadi salah satu faktor penghambat dalam menjangkau masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman. Terkait dengan ruang perawatan yang saat ini dimiliki oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada yang terbatas dan hanya dapat menampung dua pasien untuk dirawat. Lama waktu perawatan yang tergolong lama menyebabkan sulitnya pelaksanaan perawatan bagi pasien gizi buruk. Untuk itu penulis ingin meneliti efektivitas kinerja dari Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada di Kabupaten Kuantan Singingi dalam menanggulangi permasalahan gizi buruk.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana pelaksanaan program penanggulangan kasus gizi buruk oleh Pusat Pemulihan Gizi (PPG) Cahaya Husada Kabupaten Kuantan Singingi, Bagaimana Efektivitas Kinerja PPG serta Faktor Penghambat dalam pelaksanaan program penanggulangan gizi yang dilakukan oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada Kabupaten Kuantan Singingi.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meneliti pelaksanaan program penanggulangan gizi buruk yang dilakukan oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada, Untuk meneliti efektivitas kinerja dari pusat pemulihan gizi cahaya husada dalam menangani kasus gizi buruk serta meneliti faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan program penanggulangan gizi buruk oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada Kabupaten Kuantan Singingi.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini merupakan salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan suatu perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau dengan kata sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan (Pasolong,2007:4). Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Gibson dalam Tangkilisan (2005:64) mengemukakan kriteria efektivitas organisasi yang terdiri dari lima

unsur :1.Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya pegawai dalam melaksanakan tugas dapat mencapai sasaran yang terarah serta tercapainya tujuan dari organisasi.2)Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang baik perlu dijabarkan dalam pelaksanaan program-program yang dilakukan. Pelaksanaan program harus sesuai dengan permasalahan serta tepat sasaran.3)Kejelasan strategi pencapaian tujuan, diketahui bahwa strategi adalah jalan yang diikuti sebagai bentuk upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak salah arah dalam pencapaian tujuan. 4)Proses analisis dan perumusan, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya ialah kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha pelaksanaan kegiatan operasional. 5)Tersedianya sarana dan prasarana, salah satu indikator efektivitas ialah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan efektivitas dan juga produktivitas organisasi. Indikator tersebut digunakan sebagai tolak ukur dalam efektivitas kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam pelaksanaan Program Penanggulangan Gizi Buruk di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif disebut sebagai penelitian naturalistik yang dilakukan pada kondisi alamiah serta menggunakan objek yang alamiah. Penelitian Kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yaitu Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada. Lokasi penelitian adalah Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada Kabupaten Kuantan Singingi serta Puskesmas Kecamatan Kuantan Mudik. Informan dalam penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan penarikan informan yang dilakukan dengan sengaja serta teknik *snowball sampling* yaitu pengambilan data yang awalnya berjumlah sedikit lama-lama menjadi banyak.

Pengumpulan data awal mulai dilaksanakan pada September 2018 sampai pada April 2019 Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari sumber data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta data sekunder yakni data yang dapat berupa arsip Dinas Kesehatan maupun Laporan yang dimiliki oleh Pusat Pemulihan Gizi (PPG) Cahaya Husada dan berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Teknik serta pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan juga studi dokumentasi. Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Penanggulangan gizi buruk oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada

Untuk mencapai efektivitas Kinerja terdapat beberapa program dan kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam upaya penanggulangan kasus gizi buruk. Sesuai dengan pengertian efektivitas yang dikemukakan oleh Harbani Pasolong (2007:4) efektivitas berarti pencapaian tujuan yang telah direncanakan melalui adanya proses kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam mencapai efektivitas kinerja ialah Program Deteksi awal kasus gizi buruk melalui Kegiatan posyandu yang dilakukan disetiap desa dan dilaksanakan oleh Bidan Desa beserta Kader Kesehatan. Program lain ialah pemberian makanan tambahan dan makanan

pendamping ASI bagi anak yang telah selesai menjalani perawatan dan pemulihan gizi di PPG. Hal ini bertujuan untuk mengawasi dan memastikan tetap terpenuhinya gizi bagi anak.

Namun, dalam pelaksanaan program yang dilakukan oleh PPG dalam penanggulangan gizi buruk masih dihadapkan pada beberapa kendala. Hal tersebut secara langsung dapat mempengaruhi efektivitas kinerja dari Pusat Pemulihan Gizi. Kendala dalam pelaksanaan program tersebut berupa masih banyaknya masyarakat yang tidak ikut dalam kegiatan posyandu. hal tersebut mempengaruhi kinerja dari bidan desa dan Kader Kesehatan karena tidak semua balita yang menerima pelayanan kesehatan saat posyandu.

Selain itu tidak optimalnya pemberian makanan tambahan yang dilakukan oleh PPG kepada pasien yang telah selesai menjalani perawatan di PPG dikarenakan berbagai alasan yang dikemukakan oleh orang tua. Kendala lain terkait dengan sarana dan prasarana yang meliputi tempat posyandu yang kurang nyaman dan tidak adanya pemberitahuan kepada masyarakat terkait alur kegiatan posyandu. hal ini menyebabkan kebingungan bagi masyarakat yang ikut dalam kegiatan posyandu dan tidak teraturnya kegiatan tersebut.

Kurangnya sosialisasi yang diberikan oleh PPG kepada masyarakat juga menjadi kendala lain yang menyebabkan masih banyaknya masyarakat yang belum mengetahui keberadaan serta fungsi dan peran pusat pemulihan gizi cahaya husada. Padahal PPG sudah berjalan lebih kurang dalam waktu 5 Tahun semenjak awal tahun 2015. Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh PPG maupun Dinas Kesehatan dalam rangka edukasi kepada masyarakat mengenai masalah gizi.

2. Efektivitas Kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada Kabupaten Kuantan Singingi

Tujuan dari pembentukan Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada di Kabupaten Kuantan Singingi adalah untuk menurunkan angka prevalensi gizi buruk serta meningkatkan cakupan deteksi dini gizi buruk melalui program posyandu dan meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya gizi. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya program yang tepat yang dilakukan oleh PPG untuk mencapai efektivitas kinerja.

Berdasarkan temuan khusus yang peneliti temukan setelah melakukan pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Ditemukan beberapa kendala yang terdapat pada unsur dalam mencapai efektivitas, beberapa unsur tersebut adalah pencapaian tujuan, kejelasan strategi, perencanaan program yang tepat, serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Handoko (2007:7) yang menyatakan efektivitas merupakan upaya yang menuju efektif dengan menggunakan kemampuan sarana dan prasarana yang ada sehingga tercapainya tujuan yang hendak dicapai serta menjadikan efektivitas sebagai kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Analisa Efektivitas Kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada Kabupaten Kuantan Singingi dalam penanggulangan kasus gizi buruk dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu a) Tujuan yang hendak dicapai b) Penyusunan Program yang Tepat c) Kejelasan Strategi d) Tersedianya sarana dan prasarana.

a. Tujuan yang hendak dicapai

Menurut Gibson dalam Tangkilisan (2005:64) Tujuan yang hendak dicapai dalam efektivitas dimaksudkan agar pegawai dalam melaksanakan tugas dapat mencapai sasaran yang terarah dan tujuan dari organisasi tercapai. Pada indikator ini peneliti ingin melihat sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dapat dicapai serta sejauh mana tujuan tersebut dapat mewujudkan efektivitas kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam penanggulangan gizi buruk.

Peneliti mendapatkan temuan hasil yang menjelaskan bahwa tujuan dari pusat pemulihan gizi cahaya husada sudah terarah dengan baik serta didukung dengan program-program yang dimiliki sebagai bentuk penanggulangan terhadap gizi buruk. Hal tersebut juga dibuktikan dengan berkurangnya pasien gizi buruk yang dirawat di PPG dalam kurun waktu 2017 -2018. Namun yang menjadi kendala ialah masih banyak kasus-kasus gizi buruk yang tidak terdeteksi oleh kader kesehatan dan staf PPG. Hal ini menjadi masalah yang semestinya menjadi perhatian dari Pusat pemulihan gizi, sebab tidak semua kasus gizi buruk dilaporkan pada pihak kesehatan baik itu Bidan desa, Puskesmas maupun Rumah Sakit.

Hal tersebut diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat di desa Lubuk Ramo Kecamatan Kuantan Mudik yang merupakan daerah dengan kasus gizi buruk tertinggi pada tahun 2017. Masih banyaknya kasus gizi buruk yang tidak terdeteksi oleh pihak PPG maupun Puskesmas menyebabkan tidak efektifnya kinerja yang dilakuka oleh PPG untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Penyusunan Program yang Tepat

Indikator Penyusunan program yang tepat menurut Gibson dalam Tangkilisan (2005:64) adalah suatu rencana yang perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat. Program tersebut harus duilakukan sesuai dengan sesaran serta tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan berbagai pihak terkait program Pusat pemulihan gizi cahaya husada diketahui terdapat dua program yang dilakukan oleh PPG dalam upaya penanggulangan gizi buruk selain dari program pemulihan dan perawatan. Program tersebut ialah pemberian makanan tambahan dan makanan pendamping ASI bagi pasien yang sudah menerima perawatan di PPG. Program yang dilakukan selama 3 Bulan ini bertujuan agar tetap memastikan cakupan gizi yang baik untuk anak serta memastikan anak tersebut tetap sehat pasca melakukan pemulihan di PPG. Program Selanjutnya yaitu Deteksi dini gizi buruk melalui program Posyandu, hal ini bertujuan agar dapat mendeteksi masalah gizi pada anak sejak dini dan dapat melakukan tindakan yang cepat.

Sasaran dari program tersebut sudah tepat dalam upaya penanggulangan gizi buruk pada anak. Selain itu, program ini juga melibatkan beberapa pihak seperti Puskesmas, Bidan Desa serta Kader Kesehatan disetiap desa yang memiliki peran serta fungsinya masing-masing guna mendukung efektivitas kinerja dari PPG.

Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala dari segi petugas kesehatan maupun masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk kendala yang dialami adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta tidak jelasnya alur dalam pelaksanaan posyandu. Selain itu masih banyaknya masyarakat yang tidak ikut serta dalam kegiatan posyandu serta banyaknya makanan tambahan yang tidak dipergunakan atau tidak diambil

oleh orang tua pasien. Oleh karena itu program yang dilakukan belum berkembang dari dulu hingga saat ini.

c. Kejelasan Strategi dalam Pencapaian Tujuan

Kejelasan strategi dalam pencapaian tujuan menurut Gibson dalam Tangkilisan (2005:64) menjelaskan bahwa strategi merupakan jalan atau cara yang diikuti dalam berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan. Penggunaan strategi yang tepat dapat membantu dalam proses pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa strategi yang dibangun oleh PPG adalah menjalin kerjasama yang baik antara PPG dengan Seluruh Puskesmas Yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi termasuk Puskesmas Lubuk Ramo di Kecamatan Kuantan Mudik. Selain itu Puskesmas nantinya akan bekerjasama dengan Bidan desa yang lebih dekat dengan masyarakat dibantu oleh Kader Kesehatan yang merupakan Perpanjangan tangan dari Puskesmas untuk turun kelapangan. Hal ini dilakukan untuk lebih melihat langsung kelapangan dan mendeteksi apakah ada anak yang bermasalah dengan gizi dan tidak melaporkannya ke puskesmas.

Namun yang menjadi kekurangan dari strategi yang dimiliki oleh PPG adalah tidak adanya Standar operasional prosedur secara tertulis yang dimiliki oleh PPG. Dalam pelaksanaan program, Puskesmas serta bidan desa dan kader hanya diberikan sosialisasi oleh PPG mengenai tugas serta perannya dalam penanggulangan gizi. tidak terdapat SOP Tertulis sebagai petunjuk dalam pelaksanaan tugas sangat mempengaruhi efektivitas kinerja PPG.

d. Tersedianya Sarana dan Prasarana

Indikator selanjutnya ialah tersedianya sarana dan prasarana dalam menunjang efektivitas kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam penanggulangan gizi buruk di Kabupaten Kuantan Singingi. Menurut Gibson dalam Tangkilisan (2005:64) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana adalah salah satu indikator yang mendukung kemampuan bekerja secara produktif. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang baik maka akan terwujud kinerja yang baik sesuai pula dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya husada belum bisa dikatakan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya ruang inap yang dimiliki oleh PPG. Saat ini PPG hanya memiliki 2 Kamar yang dapat menampung 2 orang pasien dan 2 orang Wali saja. artinya terdapat pembatasan jumlah pasien yang bisa di rawat di PPG dala satu waktu akibat kurangnya ruangan yang dimiliki oleh PPG. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kader kesehatan juga terbatas. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang kader kesehatan diketahui bahwa dalam melaksanakan tugasnya setiap kader tidak dilengkapi dengan peralatan kesehatan, serta bagi bidan desa banyak yang melengkapi peralatan kesehatan yang dibutuhkan menggunakan dana pribadi.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana sebaiknya juga didukung dengan tingkat pemeliharaan dan keamanan alat yang baik. Hal ini dikarenakan setiap alat-alat tersebut

memiliki fungsi yang penting dan jika salah satu rusak makan akan menghambat aktivitas dari PPG.

e. Proses Analisis dan Perumusan

Menurut Gibson dalam Tangkilisan (2005:54) mengatakan bahwa proses analisis dan perumusan terkait dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan. Artinya proses analisis dan perumusan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dari organisasi dengan usaha pelaksanaan kegiatan operasional. proses analisis dan perumusan di Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada berfokus pada pemulihan dan perawatan gizi bagi anak dengan melakukan rawat inap dan didampingi oleh Dokter umum serta dokter spesialis anak. Selain itu, juga dilengkapi dengan peralatan yang memadai dan mempermudah petugas dalam melakukan pekerjaanya.

3. Faktor- faktor yang menjadi penghambat dalam Efektivitas kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada Kabupaten Kuantan Singingi

Terdapat beberapa Faktor yang menghambat Efektivitas kinerja Pusat pemulihan gizi cahaya husada dalam penanggulangan serta pemulihan gizi anak di Kabupaten Kuantan Singingi . faktor penghambat tersebut terdiri dari faktor Internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam organisasi tersebut. Contohnya adalah kualitas sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Selain itu terdapat pula faktor eksternal yang berasal dari luar Organisasi. Contohnya ialah Lingkungan serta masyarakat yang dapat mempengaruhi efektivitas kinerja suatu organisasi.

Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam pelaksanaannya juga dihambat oleh faktor Internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan diketahui bahwa faktor penghambat yang berasal dari internal organisasi adalah Kurangnya Sarana Prasarana yang dimiliki oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam menunjang efektivitas kinerja. Hal ini berkaitan dengan kurangnya ruang rawat inap yang dimiliki oleh PPG saat ini.

Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas kinerja adalah masih belum efektifnya program yang dilakukan oleh PPG dalam penanggulangan gizi buruk. Hal ini dilihat dari masih banyaknya keluhan dimasyarakat yang menyatakan bahwa masih banyak kasus gizi buruk yang tidak terdeteksi oleh pihak kesehatan terutama oleh Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada.

Tidak adanya standar operasional prosedur tertulis yang dimiliki oleh Pusat Pemulohan Gizi Cahaya Husada dalam pelaksanaan program dan hanya berpedoman pada buku panduan gizi merupakan faktor penghambat lain untuk mencapai efektivitas kinerja. Selain itu tidak adanya Standar Operasional Prosedur tertulis menyebabkan tidak teraturnya alur serta proses kegiatan dari PPG itu sendiri.

Sedangkan faktor penghambat eksternal berasal dari masyarakat. dalam pelaksanaan program Pusat Pemulihan gizi cahaya husada untuk mencapai efektivitas kinerja masyarakat menjadi salah satu faktor penghambat. Hal ini diketahui dari penelitian yang telah dilakukan bahwa masih banyak masyarakat khususnya orang tua yang masih belum merasa penting

untuk membawa anak mereka melakukan kegiatan posyandu. Selain itu masih banyak pula masyarakat yang tidak mengetahui fungsi serta peran dari Pusat Pemulihan Gizi. hal ini menjadi faktor yang menghambat efektivitas kinerja dari Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Pelaksanaan Program Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam upaya penanggulangan gizi buruk di Kabupaten Kuantan Singingi Khususnya di Kecamatan Kuantan Mudik belum bisa dikatakan terlaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya anak-anak yang memiliki masalah gizi di Kecamatan Kuantan Mudik yang tidak terdeteksi pihak Pusat Pemulihan Gizi maupun Kader Kesehatan disetiap desa. Selain itu masih terdapat orang tua yang tidak ikut serta dalam program yang dilakukan oleh PPG sepertinya halnya program Posyandu. selain itu pada program pemberian makanan tambahan dan pendamping ASI yang dilakukan oleh PPG juga belum dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan masih ada saja orang tua pasien yang tidak mengambil jatah makanan yang telah diberikan di Puskesmas khususnya daerah Lubuk Ramo Kecamatan Kuantan Mudik.

Efektivitas Kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam penanggulangan Kasus Gizi Buruk di Kabupaten Kuantan Singingi Khususnya Kecamatan Kuantan Mudik dapat dilihat dari beberapa indikator efektivitas yang dikemukakan oleh Gibson yaitu : (a) Pencapaian Tujuan, dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kinerja Pusat Pemulihan Gizi cahaya husada belum efektif karena program yang dilakukan dengan tujuan menanggulangi kasus gizi buruk di Kecamatan Kuantan Mudik belum tercapai. Hal ini dikarenakan belum tersosialisasinya PPG dengan baik pada masyarakat serta masih banyaknya kasus gizi buruk yang tidak dilaporkan oleh masyarakat pada tenaga kesehatan. (b) Dalam hal perencanaan program yang tepat, PPG bisa dikatakan efektif karena PPG yang berada dibawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi telah memiliki program yang bertujuan untuk menanggulangi kasus gizi buruk dengan melakukan deteksi awal bagi anak melalui kegiatan posyandu serta pemantauan gizi yang dilakukan bagi pasien yang telah menjalani perawatan di PPG. Namun dalam pelaksanaannya masih terkendala dari segi masyarakat ataupun orang tua dari anak yang memiliki masalah dengan gizi buruk yang kurang aktif berperan dalam program tersebut. Namun hal ini tidak berdampak pada kinerja dari PPG. (c), Kejelasan Strategi, berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi yang dimiliki oleh PPG dalam melaksanakan fungsi serta program yang dimiliki belum direncanakan dengan baik. Masih terdapat kader kesehatan di Desa yang belum paham serta dan kurang mengerti dengan tugas dan fungsinya tanpa adanya pelatihan terlebih dahulu. Selain itu, hingga saat ini masih banyak masyarakat yang tidak tau peran dan fungsi dari PPG; (d) Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh PPG dapat mempengaruhi kinerja PPG dalam melaksanakan kegiatan. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa kinerja PPG belum efektif, hal ini disebabkan karena masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki seperti ruang inap dan alat-alat kesehatan. (e) Proses Analisis dan

perumusan, dilakukan untuk menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan pada pasien yang mengalami masalah gizi buruk. Menurut penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kinerja Pusat Pemulihan gizi cahaya husada dalam proses analisis dan perumusan dapat dikatakan efektif. Hal ini dikarenakan dalam membuat keputusan terkait tindakan yang perlu dilakukan oleh PPG terhadap pasien selalu didampingi oleh Dokter umum dan Spesialis anak. Berdasarkan lima indikator tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam penanggulangan Gizi Buruk di Kabupaten Kuantan Singingi Khususnya Kecamatan Kuantan Mudik belum efektif.

Faktor yang menghambat efektivitas kinerja Pusat Pemulihan Gizi Cahaya Husada dalam penanggulangan Gizi Buruk di Kabupaten Kuantan Singingi Khususnya Kecamatan Kuantan Mudik terdiri dari kendala internal dan kendala eksternal. Kendala Internal, dalam pelaksanaan program yang dimiliki oleh PPG terlihat bahwa kurang adanya sosialisasi yang dilakukan oleh Kader Kesehatan maupun staf PPG kepada masyarakat terkait dengan peran serta fungsi dari PPG. Selain itu masih banyaknya masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan posyandu menyebabkan terdapat anak yang tidak diperiksa dan didata mengenai kondisi tubuh serta gizi. Hal ini menyebabkan masih ditemukannya kasus gizi buruk yang tidak ditangani oleh PPG.

Sedangkan Kendala Eksternal, faktor lingkungan dan masyarakat sangat berpengaruh pada efektivitas kinerja PPG dalam penanggulangan gizi buruk. Hal ini terlihat dari masyarakat yang tidak ikut berperan aktif dalam melaporkan masalah gizi buruk pada pihak kesehatan maupun PPG. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat terkhususnya warga Kecamatan Kuantan Mudik yang masih mempertahankan kebiasaan tradisional dalam menyembuhkan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, Zaenal dkk. 2016. Analisis Implementasi Program Penanggulangan Gizi Buruk di Puskesmas Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Sorong t Mandiri Perkotaan Provinsi Papua Barat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. Vol 4 No 1. April 2016
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Standar Minimal Pelayanan Gizi Mei 2017
- Kusumawati, Erna dan Setiyowati Rahardjo. 2012. Pengaruh Pelayanan Kesehatan terhadap Gizi Buruk Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Vol 6 No 4
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Monoarfa, Heryanto. 2012. Efektivitas dan efisiensi Penyelenggaraan Pelayanan Publik: Suatu Tinjauan Kinerja Lembaga Pemerintahan. *Jurnal Pelangi Ilmu*. Vol 5 No 1
- Pasolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Bandung. Alfabeta
- Peraturan Bupati Kuantan Singingi Nomor 26 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Sugyati, Cucu, Diah Fatma Sjoraida dan Ruly Khairul Anwar. 2017. Pemahaman Kebijakan Kesehatan Masyarakat Bidang Ibu dan Anak Pada Pelaksana Lapangan di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol 2 No 1

Tangkilisan, Hassel Nogi. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta. Grasindo

Undang-Undang No 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan

Wijanarko, Viska Widiatmadita, Sjamsiar Sjamsudin dan Hermawan. 2013. Pelaksanaan Program Gerakan Tuntas Gizi Buruk di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Administrasi Publik Brawijaya*. Vol 2 No 3